

Victim Blaming Pada Perempuan Sebagai Korban Non-Consensual Dissemination Of Intimate Images (Analisis Framing Kasus Rebecca Klopper Pada Detik.Com Dan Tribunnews.Com)

Jihan Nurfauziyah¹, Alila Pramiyanti², Anggian Lasmarito Pasaribu³

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, Jihaanzy@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia alilapramiyanti@telkomuniversity.ac.id

³ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia anggianlp@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penyebaran konten berbasis foto atau video yang dilakukan tanpa adanya persetujuan di internet dinamakan sebagai *Non-Consensual Dissemination Intimate Images (NCII)*. Perilaku NCII ini tergolong pada kekerasan berbasis gender online yang seringkali perempuan yang menjadi korbannya. Seperti kasus yang menimpa Rebecca Klopper pada bulan Mei 2023 lalu, dirinya menjadi korban dari penyebaran video ilegal di internet yang akhirnya menjadi topik pemberitaan di portal media online. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana media Detik.com dan Tribunnews.com membingkai Rebecca Klopper yang menjadi korban dari kekerasan *Non-Consensual Dissemination Intimate Images (NCII)* sehingga memberikan pengaruh *victim blaming* pada korban. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis *framing* Zhongdang Pan & Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan portal berita Detik.com dan Tribunnews.com dalam menggiring opini sehingga menyebabkan perilaku *victim blaming* atau menyalahkan korban pada kasus Rebecca Klopper.

Kata Kunci-framing, media online, kekerasan seksual, menyalahkan korban

Abstrak

The dissemination of photo or video-based content without consent on the internet is referred to as Non-Consensual Dissemination Intimate Images (NCII). This NCII behavior is classified as online gender-based violence, which is often women who are victims. Like the case that happened to Rebecca Klopper in May 2023, she was a victim of illegal video dissemination on the internet which eventually became a topic of news on online media portals. The purpose of this study is to see how Detik.com and Tribunnews.com media frame Rebecca Klopper who is a victim of Non-Consensual Dissemination Intimate Images (NCII) violence so that it gives the victim blaming effect on the victim. The research method used is the Zhongdang Pan & Kosicki framing analysis method. The results showed that there was a tendency for Detik.com and Tribunnews.com news portals to lead opinions, causing victim blaming behavior in the Rebecca Klopper case.

Keywords-framing, online media, sexual violence, victim blaming

I. PENDAHULUAN

Penyebaran konten foto atau video tanpa persetujuan di media sosial, dikenal sebagai *Non-Consensual Dissemination Intimate Images (NCII)*, merupakan bentuk kekerasan seksual berbasis internet. Fenomena NCII dapat terjadi di berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter, dengan berbagai motif seperti balas dendam, *sexortion*, kesenangan, dan jual beli (Heise et al., 2019). Meskipun siapa saja bisa menjadi korban NCII, perempuan lebih berisiko dan sering mengalami dampak negatif lebih besar. Menurut SAFEnet pada tahun 2021, dari 677 kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), 508 kasus atau 75% adalah aduan dari korban NCII,

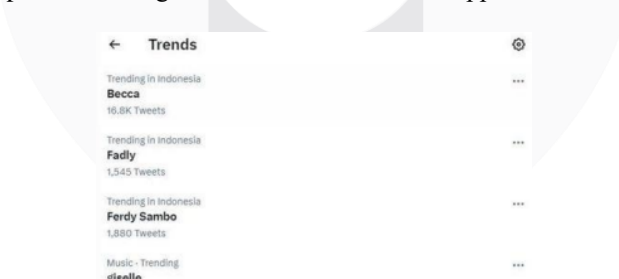
menunjukkan dominasi korban perempuan (Komnas Perempuan, 2023). Perempuan korban NCIH menghadapi dampak sosial seperti ejekan dan serangan pribadi meski tanpa izin menyebarkan konten tersebut. Dampak emosional yang mereka alami mirip dengan korban pemerkosaan, termasuk rendah diri, ketakutan, kecemasan, depresi, dan stres pasca trauma (Zvi & Bitton, 2021).

Banyak catatan dan pengaduan tentang kekerasan seksual yang dialami perempuan, namun realitasnya belum tentu sesuai dengan jumlah sebenarnya di lapangan. Kebanyakan korban perempuan enggan melaporkan kekerasan yang mereka alami karena takut akan respons negatif, seperti disalahkan atau dicap buruk oleh masyarakat (Wulandari & Krisnani, 2021). Perilaku menyalahkan korban atau *victim blaming* ini merupakan konstruksi sosial di mana korban dianggap bertanggung jawab atas bencana yang menimpa mereka (Natasya et al., 2022). Menurut teori viktimologi Quinney (1972), status "korban" adalah konstruksi sosial yang memerlukan pengakuan dari masyarakat, dan pemahaman tentang viktimisasi dipengaruhi oleh kekuatan sosial. Pada kasus kekerasan terhadap perempuan, agar diakui sebagai korban yang sah, kejahatan harus dilakukan oleh orang asing di ranah publik. Jika tidak sesuai dengan karakteristik ini, masyarakat cenderung tidak menganggap korban sebagai "korban" sejati. Kejahatan yang terjadi di depan publik dianggap lebih berat hukumannya dibandingkan dengan yang dilakukan oleh orang terdekat atau di ranah pribadi (Scott, 2021). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat, termasuk mereka yang tidak mengenal korban, juga ikut menyalahkan korban, terutama jika aksi kejahatan menjadi berita utama di media massa (Wulandari & Krisnani, 2021).

Pandangan masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual terhadap perempuan sering dipengaruhi oleh konstruksi media massa yang tidak berpihak pada korban. Media cenderung menyalahkan dan menampilkan identitas korban, serta memperluas perhatian terhadap aspek-aspek yang dapat menyudutkan korban (Indainanto, 2020). Meskipun media online ikut mempublikasikan berita tentang kekerasan seksual karena nilai jualnya yang tinggi, mereka seringkali tidak mendukung korban dan lebih mementingkan keuntungan (Nuzuli et al., 2021).

Dalam ranah media *online*, cara jurnalisme memberikan informasi perlu diimbangi dengan etika jurnalisme, namun pada kenyataannya, karena jurnalisme online harus mengejar kecepatan dalam pemberitaan, informasi yang diberikan sering kali merugikan pihak tertentu dan kurang dalam menerapkan prinsip *cover both sides* (Widodo, 2017). Padahal, penerapan *cover both sides* penting agar masyarakat yang membaca berita bisa bersikap netral dan tidak menghakimi pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan.

Dari banyaknya kasus penyebaran konten tanpa *consent* di Indonesia, peneliti tertarik dengan kasus Rebecca Klopper yang disudutkan oleh masyarakat karena videonya yang tersebar di Internet. Hal ini juga dikarenakan pada saat pertama kali munculnya video asusila, nama "Becca" sempat menempati posisi teratas trending topik Twitter pada tanggal 22 Mei 2023 yang tercantum pada Gambar 1.2. Atas viralnya kasus Becca, banyak masyarakat yang mencari informasi mengenai kasus tersebut melalui portal berita online. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil analisis google trends yaitu pada tanggal 22 Mei 2023 merupakan awal kemunculan kasus tersebut sampai dengan tanggal 30 Oktober 2023 masih terdapat pencarian dengan kata kunci "Rebecca Klopper".



Gambar 1. 2 Nama "Becca" Trending Topik di Twitter pada tanggal 22 Mei 2023
Sumber: <https://caping.co.id/> (Diakses tanggal 23 Oktober 2023 pukul 13:00 WIB)

Untuk melihat bagaimana pandangan media massa kepada kasus Rebecca Klopper, peneliti menggunakan dua portal berita online yaitu Detik.com dan Tribunnews.com. Peneliti menggunakan kedua portal tersebut karena Detik.com dan Tribunnews.com merupakan portal media online yang paling banyak memuat berita tentang Rebecca Klopper dalam kurun waktu Mei 2023 sampai dengan Oktober 2023.

Tabel 1. 2 Daftar Portal Media Berita Yang Menerbitkan Berita Rebecca Mei-Oktober 2023

Media Berita	Jumlah Berita
Detik.com	311
Viva.co.id	130
Tribunnews.com	382
Okezone.com	181
Kapanlagi.com	179

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, peneliti melihat besarnya peran media massa khususnya pada media berita *online* untuk menggiring opini masyarakat. Adanya perilaku media yang menormalisasikan kekerasan seksual dalam berita dan menganggap bahwa isu tersebut dapat meninggikan daya nilai jual akan menimbulkan dampak yang buruk yaitu perilaku menyalahkan korban (*victim blaming*). Dengan menggunakan dua portal berita *online* peneliti akan melakukan penelitian lebih tentang bagaimana pembingkai berita dan perilaku *victim blaming* terjadi pada kasus Rebecca Klopper mulai dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2023.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Media Baru

Media baru adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan konvergensi antara teknologi digital yang terkomputerisasi dan terhubung oleh jaringan (Efendi et al., 2017). Sejalan dengan pemikiran McQuail's yang mengatakan bahwa media baru mempunyai dua komponen utama antara lain digitalisasi dan konvergensi, dan internet menjadi bukti konvergensi karena mampu mencampurkan beberapa fitur media seperti audio, video, dan teks (McQuail, 2010).

B. Media Online

Media *online* bisa juga disebut media siber yang berarti media yang disajikan secara *online* yang terdapat didalam website di Internet (Romli, 2018:34). Menurut Pedoman Pemberitaan Media Siber dalam Dewan Pers yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, media siber merupakan segala jenis media yang dalam pengoperasiannya menggunakan internet dan berisi pelaksanaan kegiatan jurnalistik serta pemenuhan persyaratan Undang-Undang Pers dan Batasan Perusahaan Pers yang sudah ditetapkan oleh Dewan Pers.

C. Jurnalisme Online

Di dalam media daring, perkembangan internet melahirkan jurnalisme yang menyajikan berita dan informasi secara online. Jurnalisme *online* dengan jurnalisme konvensional atau tradisional sejatinya memiliki beberapa perbedaan yaitu adalah kecepatan dan kemudahan akses. Oleh karena itu, berita dan informasi yang dibagikan di media *online* dapat diperbarui dan dihapus seketika kapan saja (Romli, 2018:18).

D. Jenis dan Nilai Berita

Berita adalah pelaporan mengenai fakta dan opini yang penting serta menarik bagi audiens tertentu dan disajikan kepada publik sesegera mungkin melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi, dan media daring (Kusmanto, 2019). Jenis berita antara lain adalah *straight news*, *depth news*, *investigation news*, *interpretatif news*, *opinion news*.

E. Penulisan Berita

Berita memerlukan pedoman dalam penulisannya. Salah satu dari pedoman yang disebutkan adalah lengkap, maka itu supaya berita bisa dikatakan lengkap maka berita harus menggunakan rumusan 5W+1H (Wendratama, 2017:50). Selain itu penulisan berita juga harus berdasarkan format berita dari struktur piramida terbalik yang isinya adalah *headline*, *dateline*, *lead*, dan *body*.

F. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah media yang mengekspresikan struktur sejarah yang dapat diverifikasi melalui foto. Sederhananya, fotografi jurnalistik adalah foto apa pun yang bernilai berita atau menarik perhatian khalayak tertentu, dan menyampaikan informasi tersebut kepada publik sesingkat mungkin (Handono & Wijaya, 2023).

G. Konstruksi Realitas Sosial Pada Media Massa

Teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang tergolong pada sosiologi pengetahuan, teori ini berawal pada studi teoritis yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai dua pakar sosiologi (Dharma, 2018). Teori konstruksi sosial Berger dan Luckman dijelaskan memiliki dua pemahaman yaitu kenyataan dan pengetahuan.

H. Kekerasan Seksual Pada Perempuan

Kekerasan seksual mencakup tindakan pelecehan seksual dengan cara melakukan pemaksaan kepada korban untuk berhubungan intim tanpa adanya persetujuan (Apriyani, 2021). Kekerasan pada perempuan dapat diartikan sebagai segala perilaku yang ditujukan kepada perempuan yang mengakibatkan kerugian psikis berupa perasaan takut sampai dengan kerugian fisik (Apriyani, 2021).

I. KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online)

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merupakan jenis kekerasan yang melalui teknologi, aksi kekerasan dilakukan dengan niat untuk melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual. Korban yang mengalami jenis kekerasan ini akan mengalami dampak psikologi seperti depresi dan cemas akibat dari paksaan dan ancaman dari tindakan tersebut (Pratiwi, 2021).

J. *Non-Consensual Dissemination of Intimate Image* (NCII)

NCII erat kaitannya dengan kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi atau bisa disebut sebagai TFSV yaitu kejahatan kriminal yang melibatkan perdata, tindakan berbahaya, pelecehan, dan pemaksaan dengan memanfaatkan teknologi (Henry, 2018). Konten intim yang dimaksud dalam NCII adalah memposting gambar atau video pornografi milik orang lain yang tidak didasarkan pada consent atau persetujuan dan tanpa pengetahuan dari korban (Mcglynn, 2018).

K. Perempuan Dalam Berita

Perempuan didalam sebuah berita kerap kali digambarkan sebagai sebuah objek nyata apalagi jika konteks berita tersebut disangkut pautkan dengan hal-hal seksualitas. Hal tersebut dikarenakan seksualitas perempuan dianggap sebagai objek komersialisasi dan eksploitasi yang menguntungkan berbagai pihak didalam media (Susilo, 2017).

L. *Victim Blaming*

Victim blaming merupakan istilah yang merujuk pada perilaku menyalahkan korban dan kecenderungan meminta pertanggungjawaban korban atas peristiwa kejahatan yang menimpanya (Wulandari & Krisnani, 2021). Perilaku *victim blaming* juga bisa diperlihatkan melalui pemberitaan kekerasan seksual di media *online*. *Victim blaming* dapat dilihat melalui judul berita yang kontroversial demi menaikan *viewers* pembaca, namun justru malah menghilangkan empati terhadap perasaan korban.

M. Analisis *Framing* Zhongdang Pan & Kosicki

Menurut Pan & Kosicki *framing* dapat didefinisikan sebagai strategi jurnalis untuk mengkonstruksi sebuah kejadian yang menghasilkan berita dengan berbagai pertimbangan. Pan & Kosicki menggabungkan dua konsep yaitu konsep psikologi dan konsep sosiologi dalam membingkai sebuah kejadian.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Menurut Eriyanto analisis *framing* sendiri merupakan cara untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi dan ditonjolkan oleh media (Eriyanto, 2018:3). Melalui metode ini peneliti akan melihat apakah terdapat kecenderungan perilaku *victim blaming* dalam berita yang diberika media *online* Detik.com dan Tribunnews.com mengenai kasus tersebarnya video pornografi Rebecca Klopper mulai dari bulan Mei-Oktober 2023.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan portal media online Detik.com dan Tribunnews.com yang menerbitkan berita tentang kasus tersebarunya video pornografi Rebecca Klopper di internet dimulai sejak Mei-Oktober 2023. Peneliti menggunakan lima berita dari Detik.com dan lima berita dari Tribunnews.com. Dari kesepuluh berita tersebut peneliti akan melihat bagaimana media menkonstruksi berita tentang Rebecca Klopper sehingga dapat menimbulkan perilaku victim blaming menggunakan metode analisis *framing* Pan dan Kosicki. Berikut daftar berita yang akan diteliti:

Detik.com			
No	Judul Berita	Tanggal	Sumber
1	Isu Video Syur Mirip Rebecca Klopper Part 2, Haji Faisal Makin Jaga Anak-anaknya	10 September 2023	https://hot.detik.com/celeb/d-6923300/isu-video-syur-mirip-rebecca-klopper-part-2-haji-faisal-makin-jaga-anak-anaknya
2	Video Syur Mirip Rebecca Klopper Jadi Beban Fadly Faisal.	2 Juni 2023	https://www.detik.com/sumut/berita/d-6752148/video-syur-mirip-rebecca-klopper-jadi-beban-fadly-faisal
3	Rebecca Klopper Tak Lagi 'Sembunyi' usai Kasus Video Syur	27 Juni 2023	https://hot.detik.com/celeb/d-6793792/rebecca-klopper-tak-lagi-semunyi-usai-kasus-video-syur
4	Asmara Sama-sama Bermasalah, Fadly dan Fuji Umrah	13 September 2023	https://hot.detik.com/celeb/d-6928328/asmara-sama-sama-bermasalah-fadly-dan-fuji-umrah
5	Pelapor Sebut Rebecca Klopper Salah Satu Terlapor Terkait Video Syur	2 Oktober 2023	https://news.detik.com/berita/d-6961119/pelapor-sebut-rebecca-klopper-salah-satu-terlapor-terkait-video-syur
Tribunnews.com			
1	Hubungan Rebecca Klopper Dan Fadly Diisukan Kandas, Haji Faisal:Kalau Sudah Gak Sejalan	27 Juni 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/06/27/hubungan-rebecca-klopper-dan-fadly-kandas-diisukan-kandas-haji-faisal-kalau-sudah-gak-sejalan
2	Rebecca Klopper diusir Warga Kompleks Rumah Fadly, sempat Ngotot Tunggu Pacar sampai Jam 8 Malam	25 Mei 2023	https://jatim.tribunnews.com/2023/05/25/rebecca-klopper-diusir-warga-kompleks-rumah-fadly-semapat-ngotot-tunggu-pacar-sampai-jam-8-malam
3	Tak Direstui Haji Faisal, Fadly Faisal dan Rebecca Klopper Diduga Pacaran Diam-diam	12 Oktober 2023	https://bangka.tribunnews.com/2023/08/28/tak-direstui-haji-faisal-fadly-faisal-dan-rebecca-klopper-diduga-pacaran-diam-diam
4	USAI 47 Detik! 2 Video Syur Diduga Mirip Rebecca Klopper	11 September 2023	https://palu.tribunnews.com/2023/09/11/usai-47-detik-2-video-syur-diduga-mirip-rebecca

	Kembali Viral, Durasi 4 Menit Dan 11 Menit		klopper-kembali-viral-durasi-4-menit-dan-11-menit
5	2 Video Viral Durasi 4 Dan 11 Menit Di Twitter Dan TikTok Hingga Rebecca Klopper Dikait-Kaitkan Lagi	13 September 2023	https://sultra.tribunnews.com/2023/09/13/2-video-viral-durasi-4-dan-11-menit-di-twitter-dan-tiktok-hingga-rebecca-klopper-dikait-kaitkanlagi#google_vignette

Peneliti menggunakan 4 struktur utama dari framing Pan & Kosicki. Pada struktur pertama yaitu sintaksis, *headline* yang digunakan dalam berita ditulis dengan sensasional yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Kerap kali ditemukan clickbait yang mengandung vulgarisme yang tertuju pada korban. Selain itu pada keseluruhan berita banyak ditemukan opini-opini narasumber pada *headline* yang cenderung memberikan opini buruk kepada korban atau Rebecca Klopper. Nama Rebecca Klopper sebagai korban juga kerap kali ditonjolkan dalam judul berita.

Unsur selanjutnya dalam sintaksis adalah *lead*, *lead* adalah ringkasan singkat yang bersifat puncak dari peristiwa yang dilaporkan (Suhandang, 2016:129). Pada kesepuluh berita jenis *lead* yang digunakan adalah (*who*) dimana subjek pada berita akan selalu ditonjolkan, dalam penelitian ini yang ditonjolkan dalam berita adalah Haji Faisal selaku narasumber yang sering memberikan opininya kepada Rebecca Klopper. Setelah itu di dalam berita terdapat latar informasi, Latar informasi adalah bagian dari berita yang dapat memengaruhi makna yang ingin disampaikan oleh wartawan. Biasanya, saat menulis berita, seorang wartawan akan menyajikan latar belakang dari peristiwa yang ditulis (Eriyanto, 2002:297). Berdasarkan dari lima berita Detik.com dan lima berita Tribunnews.com, latar belakang yang ditunjukkan adalah sama yaitu kasus kejahatan NCII penyebaran video pornografi di internet yang dialami Rebecca Klopper. Walaupun latar informasi atau latar belakang kejadian dari kesepuluh berita tersebut adalah mengenai Rebecca Klopper, namun kebanyakan kasus yang menimpa Rebecca Klopper itu dijadikan sebagai penyebab dari beberapa kejadian yang jadi fokus pembahasan.

Selanjutnya adalah pengutipan sumber, Pengutipan sumber ini dalam penulisan berita memiliki tujuan untuk membangun objektivitas, menjaga keseimbangan, dan menghindari keberpihakan dalam berita (Eriyanto, 2015:298). Dalam berita Haji Faisal kerap kela memberikan opini buruk kepada korban. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh wartawan yang mendesak Haji Faisal dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah ke hal yang buruk.

Struktur kedua adalah skrip. Biasanya pola yang digunakan dalam struktur ini adalah pola 5W+1H (*who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*) walaupun pola tersebut tidak semuanya diperlihatkan dalam berita, namun pola tersebut sangat dianjurkan untuk diikuti oleh jurnalis agar informasi yang ada dapat disampaikan dengan baik (Eriyanto, 2015:299). Berdasarkan pada kesepuluh berita yang diteliti, semua berita menggunakan pola 5W+1H dengan baik, namun Rebecca Klopper kerap kali digambarkan bukan sebagai “korban”.

Struktur yang ketiga adalah tematik, Pada portal berita online Detik.com dan Tribunnews.com, terdapat dua sampai tiga tema yang ditampilkan. Walaupun isu yang diangkat dari dua portal berita online adalah sama yaitu kasus penyebaran video pornografi yang menimpa Rebecca Klopper sebagai korbannya, namun kebanyakan berita berfokus pada isu lain seperti permasalahan dari keluarga Haji Faisal dan Fadly Faisal yang saat itu pernah menjalin hubungan dengan Rebecca Klopper.

Struktur terakhir adalah retorik, pada struktur retorik wacana berita mencerminkan pemilihan gaya serta kata yang digunakan oleh jurnalis untuk menekankan makna yang ingin mereka soroti (Eriyanto, 2015:304). Pada keseluruhan berita, penggunaan kata yang sering digunakan adalah kata “**video syur**” sebagai pengganti kata dari video pornografi Rebecca Klopper yang tersebar di internet. Selain itu kebanyakan berita menggunakan kata “**Viral**” “**Geger**” “**Skandal**” dan “**Sorotan**”, lalu masyarakat yang ikut menyoroti kasus Rebecca Klopper biasanya disebut sebagai “**Netizen**” atau “**Warganet**” dalam berita yang diteliti. Hal lain yang dapat dibahas adalah ketika korban pada kesepuluh berita selalu dianggap sebagai “**beban**” dan “**masalah**”, selain itu korban atau Rebecca Klopper dalam berita tidak dianggap sebagai korban bahkan dirinya disebut sebagai “**Terlapor**”.

Selain penggunaan kata dan idiom, foto yang dicantumkan pada berita juga bagian yang dapat diteliti. Pada keseluruhan berita, foto jurnalis yang ditampilkan kebanyakan adalah foto wajah Rebecca Klopper, bahkan dalam beberapa berita terdapat tangkapan layar dari video pornografi Rebecca Klopper yang dijadikan foto utama dalam berita. Artinya disini jurnalis tidak mengikuti etika jurnalis dimana terdapat pengungkapan identitas korban.

Pembentukan Victim blaming yang ditemukan pada kesepuluh berita yang pertama adalah headline yang dibuat secara sensasional dengan memanfaatkan nama Rebecca Klopper untuk menarik perhatian pembaca. Selain itu headline menggunakan kalimat vulgarisme yang tertuju pada Rebecca Klopper. Yang kedua adalah media massa yang tidak menganggap Rebecca Klopper sebagai “korban”, sosok Rebecca Klopper selalu ditunjukkan dengan citra yang buruk didukung dengan opini narasumber yang buruk terhadap korban. Dan yang terakhir, kedua media yang kerap kali membingkai sosok korban perempuan sebagai beban dan masalah. Media juga tidak menunjukkan keberpihakan kepada korban karena selalu memberikan pertanyaan buruk kepada narasumber tentang Rebecca Klopper sehingga pembaca akan mempercayai opini narasumber dan ikut menyalahkan Rebecca Klopper.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penjelasan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa media massa dalam memberitakan kekerasan seksual pada korban perempuan kelap kali menyebabkan perilaku victim blaming kepada korban. Victim blaming dalam penelitian ini bisa dilihat dari kedua media yaitu Detik.com dan Tribunnews.com yang tidak menganggap Rebecca Klopper sebagai sosok “korban”. Kedua media tersebut juga kerap kali menghadirkan narasumber yang memberikan opini buruk kepada korban sehingga dapat menggiring opini pembaca untuk menyalahkan korban. Hal tersebut dapat dilihat dari empat struktur framing yaitu:

- A. Dalam struktur sintaksis, judul pada kebanyakan berita yang diteliti ditulis dengan sensasional demi menarik perhatian pembaca. Sosok Rebecca Klopper juga selalu disudutkan dalam judul maupun isi berita. Narasumber yang disajikan dalam struktur ini juga tidak berhubungan dengan kasus yang menimpa Rebecca Klopper, sehingga sudut pandang yang diperlihatkan dalam berita bukanlah dari sudut pandang korban.
- B. Dalam struktur skrip, keseluruhan berita yang disampaikan oleh Detik.com dan Tribunnews menggunakan pola 5W+1H dengan baik. Kedua portal media online tersebut dalam mengisahkan fakta yang diangkat dalam berita cukup sejalan dengan judul berita. Namun fakta yang dikisahkan sama sekali tidak ada hubungannya dengan kasus kejahatan NCII yang menimpa Rebecca Klopper, isi berita selalu berfokus pada korban bukan pelaku ataupun pemeran pria pada video yang tersebar.
- C. Dalam struktur tematik, tidak ada satupun berita yang membahas mengenai kasus kejahatan NCII yang dialami Rebecca Klopper. Mayoritas tema yang ada pada berita hanya berfokus pada permasalahan Haji Faisal dan keluarganya yang menggambarkan bahwa kasus yang menimpa Rebecca lah yang menjadi penyebab dari permasalahan tersebut.
- D. Dalam struktur retoris, pada pemberitaan Detik.com dan Tribunnews.com sosok Rebecca Klopper ditekankan lekat dengan makna “beban” dan “bermasalah”. Lalu pada kedua portal berita online tersebut sering sekali penggunaan kata “video syur” disebutkan di dalam berita untuk mewakili video pornografi dari kasus kejahatan NCII yang dialami Rebecca Klopper. Selain itu penggunaan foto jurnalis yang ditampilkan pada kesepuluh berita tidak ada satupun yang sesuai dengan judul dan isi berita, jurnalis justru menggunakan foto serta kalimat yang mengandung vulgarisme yang berkaitan dengan korban. Selain itu dalam berita juga ditampilkan wajah korban atau Rebecca Klopper dengan jelas artinya pada keseluruhan berita terdapat pengungkapan identitas korban. Pada beberapa berita juga terdapat foto yang mengandung vulgarisme yang diduga adalah tangkapan layar yang berasal dari video pornografi Rebecca Klopper yang tersebar di internet.

REFERENSI

- Adhiarso, S., Utari, D., Slamet, Y., & Prahastiwi. (2017). *Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen*.
- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <https://ejournal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- Apriyani, M. N. (2021). Implementasi Restitusi Bagi Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual. In *Risalah Hukum* (Vol. 17, Issue 1). <https://lpsk.go.id/berita/detailpersrelease/3269>
- Azhar, F. (2018). KAJIAN FOTO JURNALISTIK DEMONSTRASI 1998 KARYA JULIAN SIHOMBING. *Jurnal Desain*, 6, 60.
- Bangun, E., & Koagouw, F. (2019). *ANALISIS ISI UNSUR KELENGKAPAN BERITA PADA MEDIA ONLINE MANADOPOSTONLINE.COM*.
- Barus, R., & Amri, Y. (2022). *ANALISIS KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA BERITA ONLINE*

TENTANG ANACAMAN PENYEBARAN OMICRON PANDEMI COVID-19 TAHAP 3. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2, 15.

- Bieneck, S., & Krahe, B. (2011). Blaming the victim and exonerating the perpetrator in cases of rape and robbery: Is there a double standard? *Journal of Interpersonal Violence*, 26(9), 1785–1797. <https://doi.org/10.1177/0886260510372945>
- Brooks, A. (2006). Gendering Knowledge. *Theory, Culture & Society*, 23(3), 211–214. <https://doi.org/10.1177/026327640602300246>
- Bungin, & burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi*.
- Busti. (2019). Mengenal Analisis Framing: Sejarah dan Metodologi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, 1(2), 52–28.
- Butsi, F. I. (2019). MEMAHAMI PENDEKATANPOSITIVIS, KONSTRUKTIVIS DAN KRITIS DALAM METODE PENELITIAN KOMUNIKASI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 421–427. <https://doi.org/10.7767/boehlau.9783205790099.421>
- Cabucci, M. O. (2021). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN PT. AGRO SINERGI NUSANTARA PADA MEDIA ONLINE LOKAL DAN NASIONAL. *JURNAL KOMUNIKASI DAN KAJIAN MEDIA*, 5(2), 205–216. <http://sipongi.menlhk.go.id/>
- Campbell, R., & Raja, S. (1999). Secondary victimization of rape victims: Insights from mental health professionals who treat survivors of violence. *Violence and Victims*, 14(3), 261–275. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.14.3.261>
- DataIndonesia.id. (2022). mayoritas warga indonesia akses internet untuk mencari berita. <https://dataindonesia.id/internet/detail/mayoritas-warga-ri-akses-internet-untuk-mencari-berita-pada-2022>
- Dharma, F. (2018). The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7, 9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v%vi%i.3024>
- Duggan. (2018). *Revisiting the "Ideal Victim": Developments in Critical Victimology*.
- Efendi, A., Astuti, P. I., Nuryani, D., & Rahayu, T. (n.d.). ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BARU TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK DI KABUPATEN SUKOHARJO. In *Jurnal Penelitian Humaniora* (Vol. 18, Issue 2).
- Eriyanto. (2015). *Analisis framing konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS 2015.
- Eriyanto. (2018). *Media dan Opini Publik*. PT RajaGrafindo Persada.
- Evens, E., Lanham, M., Santi, K., Cooke, J., Ridgeway, K., Morales, G., Parker, C., Brennan, C., Bruin, M. De, Desrosiers, P. C., Diaz, X., Drago, M., Mclean, R., Mendizabal, M., Davis, D., Hershov, R. B., & Dayton, R. (2019). Experiences of gender-based violence among female sex workers, men who have sex with men, and transgender women in Latin America and the Caribbean: a qualitative study to inform HIV programming. *BMC International Health and Human Rights*, 5(9), 1–14.
- Gushevinalti, Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). TRANSFORMASI KARAKTERISTIK KOMUNIKASI DI ERA KONVERGENSI MEDIA Transformation of Characteristics Communication Media in Convergence Era 1) 2) 3). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(1), 83–134. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Handono, R. P., & Wijaya, T. (2023). ELISITASI FOTO JURNALISTIK JENAZAH COVID-19. *Journal of Photography, Arts and Media*, 7(1), 1–12.
- Heise, L., Greene, M. E., Opper, N., Stavropoulou, M., Harper, C., Nascimento, M., Zewdie, D., Darmstadt, G. L., Greene, M. E., Hawkes, S., Henry, S., Heymann, J., Klugman, J., Levine, R., Raj, A., & Rao Gupta, G. (2019). Gender inequality and restrictive gender norms: framing the challenges to health. *The Lancet*, 393(10189), 2440–2454. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)30652-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)30652-X)
- Hernani, A., Dinas, U., & Sidoarjo, K. (n.d.). MEDIA BARU DAN ANAK MUDA: PERUBAHAN BENTUK MEDIA DALAM INTERAKSI KELUARGA. In *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga* (Vol. 11, Issue 1).
- Holstein, J. A., & Miller, G. (1990). RETHINKING VICTIMIZATION: AN INTERACTIONAL APPROACH TO VICTIMOLOGY. *Symbolic Interaction*, 13(1), 103–122. <https://doi.org/10.1525/si.1990.13.1.103>
- Indainanto. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 2, 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6806>
- Kiki Astria, K., Khairul Nuzuli, A., & Handayani, F. (2021). Etika Jurnalistik, Perempuan dan Pemberitaan Pelecehan Seksual di Media Online. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(2). <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index>

- Kusmanto, H. (2019). DECLARATIVE ILLOCUTIONARY ACTS ON THE 2019 ELECTION NEWS DISCOURSE: POLITOPRAGMATIC STUDY. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3, 16. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/10.22216/jk.v3i1.3904>
- Laksono, P., Pesantren Abdul Chalim, I. K., & Massa, K. (2019). *KUASA MEDIA DALAM KOMUNIKASI MASSA Kata kunci* (Vol. 4, Issue 2).
- Maddocks. (2018). The identification of students who are gifted and have a learning disability: A comparison of different diagnostic criteria. *Gifted Child Quarterly*, 62(2), 175–192. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0016986217752096>
- McGarry, R., & Walklate, S. (2015). *Victims: Trauma, testimony and justice*. Routledge.
- Mcglynn, C. (2018). Rape Trials and Sexual History Evidence : Reforming the Law on Third-Party Rape Trials and Sexual History Evidence : Reforming the Law on Third-Party Evidence. *Journal of Criminal Law*, September 2017, 27. <https://doi.org/10.1177/0022018317728824>

